



Received: 28-04-2026	Revised: 21-06-2026	Accepted: 21-06-2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Kritik Praktik Materialistik Perspektif Al-Qur'an: Hermeneutika Makna Cum Maghza atas QS. Muhammad Ayat 36

Nadhifatul Fuadah

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
Email: fuadahndf4@gmail.com

Luthviah Romziana

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
Email: romziana@unuja.ac.id

Abstract

This study examines the phenomenon of the strengthening of materialistic orientation in modern life, which not only affects economic and social aspects but also contributes to a crisis of human spiritual awareness. So far, the Qur'anic critique of worldly life has often been understood normatively as an affirmation of its transience, without being deeply connected to the structure of contemporary materialistic consciousness. A life orientation increasingly centered on material possession has shifted the meaning of life from spiritual values toward worldly achievements. This research aims to analyze QS. Muhammad: 36 using the Ma'na Cum Maghza approach to uncover its historical meaning while developing its dynamic significance in the modern context. This study employs a qualitative method with a library research design, using textual and contextual analysis of Qur'anic verses. The findings indicate that the concepts of la'ib and lahw in QS. Muhammad: 36 not only describe the temporality of worldly life but also represent a form of existential negligence when worldly life becomes the primary orientation. Excessive attachment to material possessions has the potential to create moral disorientation and weaken spiritual awareness. This study contributes to the development of contextual Qur'anic interpretation by offering a critical perspective on modern materialism and reaffirming the relevance of Qur'anic values in addressing contemporary social problems.

Keywords: Materialism, Ma'na Cum Maghza, Surah Muhammad: 36.

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena menguatnya orientasi materialis dalam kehidupan modern yang tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga membentuk krisis kesadaran spiritual manusia. Selama ini, kritik Al-Qur'an terhadap kehidupan dunia sering dipahami secara normatif sebagai penegasan atas kefanaannya, tanpa dikaitkan secara mendalam dengan struktur kesadaran materialistik kontemporer. Orientasi hidup yang semakin berpusat pada kepemilikan materi telah menggeser makna kehidupan dari nilai-nilai spiritual menuju capaian duniawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji QS. Muhammad: 36 dengan menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza guna mengungkap makna historis sekaligus mengembangkan signifikansi dinamisnya dalam konteks modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, melalui

analisis tekstual dan kontekstual terhadap ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep la'ib dan lahw dalam QS. Muhammad: 36 tidak hanya menggambarkan kefanaan dunia, tetapi juga merepresentasikan bentuk kelalaian eksistensial manusia ketika kehidupan dunia dijadikan sebagai orientasi utama. Keterikatan yang berlebihan terhadap materi berpotensi menimbulkan disorientasi moral dan melemahkan kesadaran spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan tafsir kontekstual Al-Qur'an dengan menghadirkan perspektif kritis terhadap fenomena materialistik modern, serta menegaskan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam merespon problem sosial kontemporer.

Kata Kunci: *Materialistik, Makna Cum Maghza, Surah Muḥammad: 36.*

Pendahuluan

Perkembangan modernitas dan globalisasi tidak hanya membawa perubahan dalam bidang ekonomi dan teknologi, tetapi juga membentuk cara manusia memaknai kehidupan. Dalam masyarakat kontemporer, keberhasilan semakin diukur melalui akumulasi materi, status sosial, dan simbol-simbol prestise. Kondisi ini tidak sekedar menunjukkan perubahan gaya hidup, melainkan mencerminkan pergeseran orientasi eksistensial, di mana nilai-nilai material perlahan menggantikan dimensi spiritual dan transendental¹.

Fenomena tersebut menandai munculnya paradigma materialistik yang menempatkan kekayaan dan pencapaian duniawi sebagai tujuan utama kehidupan. Akibatnya, kesadaran spiritual cenderung melemah dan melahirkan krisis makna dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, materialisme tidak hanya dipahami sebagai fenomena ekonomi atau budaya, tetapi juga sebagai struktur kesadaran yang memengaruhi cara manusia memahami kebahagiaan, kesuksesan, dan tujuan hidup². Sejumlah kajian kontemporer menunjukkan bahwa dominasi nilai material sering kali tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan batin dan kedewasaan moral, sehingga menuntut adanya kritik nilai yang lebih mendasar dan relektif.

Dalam perspektif Al-Qur'an, orientasi semacam ini telah lama menjadi objek kritik. Al-Qur'an secara konsisten memosisikan kehidupan dunia bukan sebagai tujuan akhir eksistensi manusia, melainkan sebagai ruang ujian yang bersifat sementara. Keterikatan yang berlebihan terhadap dunia dipandang berpotensi melalaikan manusia dari tujuan penciptaannya sebagai makhluk beriman dan bermoral³. Oleh karena itu, kritik Al-Qur'an terhadap kehidupan dunia tidak berhenti pada tataran etika individual, tetapi juga menyentuh struktur kesadaran manusia dalam memaknai kehidupan, harta, dan keberhasilan.

Dalam kerangka tersebut, salah satu ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit mengandung kritik terhadap orientasi duniawi adalah QS. Muhammad: 36, yang menggambarkan kehidupan dunia sebagai *la'ib* (permainan) dan *lahw* (kelalaian)⁴. Namun demikian, ayat ini

¹ Mahyuddin, "Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, No. 2 (2017): 117–36, <https://ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Pasca/Jkii/Article/View/1086>.

² Reyhanna Fadillah And Kelvin Afriansyah Purba, "Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme Dan Materialisme Global," *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, No. 3 (2025): 234–50, <https://doi.org/10.64691/Arba.V1i3.17>.

³ Ilyas Daud, "Alienasi Manusia Menurut Al-Qur'an," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, No. 1 (2023): 93–106, <https://doi.org/10.46781/Al-Mutharahah.V20i1.660>.

⁴ Tri Sandi, Sukiman, And Nur Aisah Simamora, "Telaah Terhadap Ayat-Ayat Yang Menggambarkan Fenomena Komersialisasi Agama Islam: Studi Tafsir Tematik," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, No. 1 (2025): 168–84, <https://doi.org/10.58363/Alfahmu.V4i1.491>.

sering kali dipahami secara normatif dan moralistik, sebatas penegasan tentang kefanaan dunia, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan struktur kesadaran materialistik dalam konteks modern. Keunikan ayat ini terletak pada konteks pewahyuannya yang berkaitan dengan penguatan iman, kesiapan berkorban, serta relasi manusia dengan harta. Dengan demikian, kritik terhadap dunia dalam ayat ini tidak bersifat abstrak, melainkan berkaitan langsung dengan praktik sosial ekonomi umat.

Untuk mengungkap kedalaman pesan ayat tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Ma'na Cum Maghza yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini menyeimbangkan antara Ma'na (makna asli/historis) dari teks Al-Qur'an dan Maghza (makna utama/signifikansi) di baliknya, sehingga memungkinkan teks Al-Qur'an dipahami secara historis sekaligus aplikatif⁵. Sahiron menegaskan bahwa aspek dinamis dari sebuah teks bukan makna literalnya, melainkan signifikansi moralnya yang dapat terus dikonstruksi sesuai konteks sosial yang berkembang.

Melalui pendekatan ini, QS. Muhammad: 36 dipahami tidak hanya sebagai penegasan bahwa iman merupakan kunci pahala, tetapi juga bahwa harta berfungsi sebagai ujian nyata ketakwaan manusia. Ayat ini secara eksplisit mengaitkan kelalaian manusia dengan sikap terhadap harta, sehingga kecenderungan sikap kikir dipandang sebagai kegagalan dalam melepaskan diri dari permainan dunia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji makna dari lafadz *la'ib* dan *lahw* dalam konteks historis sekaligus mengembangkan signifikansi moralnya sebagai kritik terhadap orientasi materialistik modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tema yang beririsan, seperti hedonisme dalam Al-Qur'an maupun penerapan Ma'na Cum Maghza dalam penafsiran kontemporer. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek tekstual atau metodologis semata, dan belum secara eksplisit mengaitkan QS. Muhammad: 36 dengan kritik terhadap struktur materialistik modern. Dengan demikian, masih terdapat celah kajian dalam memahami ayat ini sebagai respon kritis terhadap fenomena materialistik pada level kesadaran manusia.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji QS. Muhammad: 36 dengan menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza, tidak hanya untuk mengungkap makna historis (*ma'na*), tetapi juga untuk mengembangkan signifikansi dinamis (*maghza*) dalam merespon fenomena materialistik modern. Penelitian ini berargumen bahwa ayat tersebut tidak sekedar menyampaikan pesan normatif tentang kefanaan dunia, melainkan juga menawarkan kerangka kritik terhadap pergeseran orientasi kesadaran manusia di era modern.

Dengan memposisikan QS. Muhammad: 36 sebagai kritik terhadap kesadaran materialistik, bukan sekedar nasihat moral, penelitian ini menawarkan pembacaan baru yang menempatkan ayat Al-Qur'an sebagai kerangka analisis terhadap problematika sosial kontemporer. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir kontemporer sekaligus menawarkan kerangka pemahaman yang lebih relevan dalam menghadapi krisis spiritual masyarakat modern.

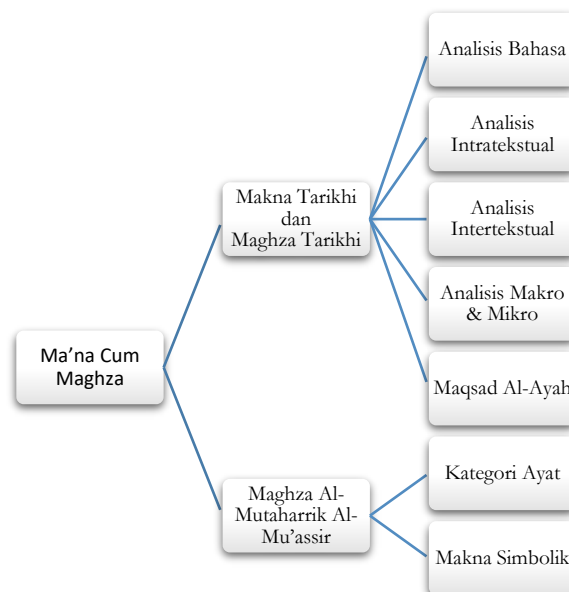
⁵ Fikri Haikal And Murni, "Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Prof. Sahiron Syamsuddin," *AL-MUSTOFA: Journal Of Islamic Studies And Research* 2, No. 1 (2025): 93–106, <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/357>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek utama kajian adalah QS. Muhammad: 36, yang dianalisis sebagai teks keagamaan dengan muatan normatif dan kontekstual. Sumber data primer penelitian adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Muhammad: 36, sementara data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti kitab tafsir, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya ilmiah lain yang relevan. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang berupa teks Al-Qur'an, sehingga diperlukan analisis mendalam melalui perangkat metodologis yang sistematis dan relektif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Hermeneutika Ma'na Cum Maghza yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini bertujuan menggali *Ma'na* (makna historis) suatu ayat sekaligus mengungkap *Maghza* (pesan utama) yang dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan realitas sosial yang terus berkembang⁶. Dengan pendekatan ini Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dinamis dan relevan lintas ruang dan waktu.

Proses interpretasi dilaksanakan dalam tiga tahap sistematis, yaitu pertama mencari makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*), kemudian menggali signifikansi fenomena historis (*al-maghza al-tarikhi*), dan yang terakhir mengungkap signifikansi fenomena dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*). Untuk memperjelas alur metodologinya tahapan analisis tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Tahapan Pendekatan Makna Cum Maghza

Berdasarkan bagan tersebut tahap awal pada penelitian berfokus pada penggalian makna historis dan signifikansi historis. Dua langkah ini digabungkan karena masih saling berkaitan. Untuk mencari makna historis dan signifikansi historis dilakukan melalui beberapa langkah diantaranya, analisis bahasa teks Al-Qur'an baik kosakata maupun

⁶ Fauzuni Kurnia Okta, Toni Markos, And Mhd. Idris, "Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Azab Pelaku Homoseksual," *Jurnal Ulunnuha* 12, No. 2 (2023): 133–46, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/8120>.

strukturnya, intratekstualitas dengan membandingkan dan menganalisa penggunaan kata kunci dengan penggunaan ayat lain, kemudian analisis intertekstualitas yang menghubungkan dan membandingkan ayat Al-Qur'an dengan teks lain seperti hadis jika diperlukan, analisis konteks historis pewahyuan yang mencakup konteks mikro dan makro, dan menggali Maqsad atau Maghza al-Ayah (tujuan/pesan utama ayat) yang ada pada masa Nabi yang dicari setelah mencermati kebahasaan dan konteks historis.

Tahap berikutnya dalam pendekatan Ma'na Cum Maghza mencari signifikansi fenomena dinamis kontemporer, diarahkan untuk mengembangkan pesan utama ayat agar relevan dengan realitas modern melalui langkah-langkah berikut, yang pertama, menentukan kategori ayat sejauh mana ayat tersebut membutuhkan reaktualisasi dan kontekstualisasi, kemudian reaktualisasi dan kontekstualisasi Maghza, penafsir mengembangkan hakikat dan cakupan *al-Maghza al-Tarikhi* untuk kepentingan dan kebutuhan konteks kekinian. Yang ketiga, menangkap makna simbolik ayat untuk menggali pesan-pesan moral yang lebih mendalam, dan yang terakhir memperkuat konstruksi signifikansi dinamis, melalui dukungan perspektif ilmu-ilmu bantu lain seperti sosiologi atau antropologi untuk memperkuat argumentasi. Sistematisasi ini memastikan penafsiran QS. Muhammad: 36 menghasilkan pemahaman kontemporer.

Melalui tahapan tersebut pendekatan Ma'na Cum Maghza memberikan kerangka analisis yang komprehensif terhadap QS. Muhammad: 36, mencakup dimensi tekstual, historis, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memperoleh makna yang normatif dan teologis semata tetapi berkembang menjadi pemahaman yang aplikatif dan relevan terhadap problem kehidupan modern yang sarat dengan orientasi materialistik. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa pesan Al-Qur'an senantiasa terbuka untuk direaktualisasikan sesuai tuntutan zaman dengan tanpa kehilangan esensi nilai transendentalnya⁷.

Hasil dan Pembahasan

A. Pandangan Al-Qur'an terhadap Konsep Materialistik

Pembahasan mengenai konsep materialistik menjadi landasan konseptual penting sebelum menelaah bagaimana Al-Qur'an menjelaskan fenomena materialistik. Dalam pembahasan ini, materialistik tidak dipahami sebagai aliran filsafat ontologis, melainkan sebagai pusat orientasi praktis kehidupan yang menjadikan materi, kekayaan, dan prestise sosial sebagai pusat eksistensial manusia⁸. Materialistik dalam pengertian ini tercermin dalam gaya hidup konsumtif, kompetisi status, dan pengukuran keberhasilan berdasarkan akumulasi harta.

Secara terminologis materialistik merujuk pada sistem nilai yang menjadikan kepemilikan materi sebagai tolak ukur utama kebahagiaan dan keberhasilan hidup, dengan mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan transendental. Dalam perkembangan masyarakat modern, orientasi materialistik semakin menguat seiring dengan penetrasi globalisasi dan

⁷ Ivana Maulia Rahmah, Mohamad Khoerul Anam, And Farichatul Maftuchah, "Eksistensi Diri Sebagai Basis Teologi Antroposentris: Studi Pemikiran Khudi Muhammad Iqbal Dan Tajribah Wujudiyah Hasan Hanafi," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, No. 4 (2025): 225–40, <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10476>.

⁸ Muhammad Nurwahidin Et Al., "Dinamika Aliran-Aliran Filsafat Dan Hubungannya Dengan Fondasi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Pengetahuan," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, No. 4 (2025): 1785–97, <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1510>.

kemajuan teknologi yang menstandarkan kesuksesan melalui indikator-indikator ekonomi dan simbolik. Akibatnya, manusia cenderung memaknai kebermaknaan dirinya melalui kepemilikan harta, kemewahan, dan status sosial, sementara nilai-nilai spiritual semakin terpinggirkan.

Fenomena tersebut sejalan dengan peringatan Al-Qur'an mengenai potensi kehidupan dunia yang berubah menjadi ruang permainan (*la'ib*) dan kelalaian (*lahw*). Ketika dunia diposisikan sebagai tujuan akhir, manusia larut dalam kesenangan sementara dan melupakan tujuan hakikinya sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan orientasi eskatologi⁹. Dalam perspektif ini, kritik Al-Qur'an terhadap materialistik tidak sekedar bersifat etis, tetapi menyentuh struktur kesadaran manusia dalam memaknai kehidupan.

Dalam kerangka etika ekonomi Islam, harta dipahami sebagai amanah yang harus dikelola berdasarkan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan kebermanfaatn sosial. Namun, realitas masyarakat kontemporer menunjukkan ada pergeseran fungsi harta dari sarana menuju tujuan hidup, pergeseran ini melahirkan berbagai distorsi moral, seperti konsumsi berlebihan, eksploitasi sumber daya, persaingan status, serta akumulasi kekayaan tanpa distribusi yang adil¹⁰. Dalam etika Islam, perilaku demikian dikategorikan sebagai sikap berlebih-lebihan (*israf*) dan konsumsi tanpa kontrol (*tatharruf*) yang berpotensi menciptakan ketimpangan sosial, serta melemahkan solidaritas kolektif. Pemaknaan harta yang bergeser dari instrumen ibadah menjadi pusat orientasi hidup mengakibatkan degradasi nilai spiritual dalam aktivitas ekonomi.

Al-Qur'an menegaskan bahwa harta memiliki dua dimensi yakni sebagai anugerah (*ni'mah*) sekaligus ujian (*fitnah*). Oleh karena itu, pemanfaatannya harus diarahkan pada tujuan-tujuan syariah (*maqasid syari'ah*) khususnya dalam menjaga harta (*hifz al-mal*) dan menjaga agama (*hifz ad-din*). Ketika harta tidak lagi diposisikan sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan, melainkan sebagai pusat orientasi hidup maka terjadi disorientasi nilai yang berujung pada degradasi spiritual¹¹. Dalam konteks inilah QS. Muhammad: 36 memberikan kritik mendasar bahwa kehidupan dunia apabila tidak ditopang oleh iman dan ketakwaan, akan terjerumus pada permainan dan kelalaian yang menjauhkan manusia dari tujuan akhirat.

Pandangan Al-Qur'an mengenai orientasi materialistik juga ditegaskan dalam QS. At-Takatsur: 1-3 yang menjelaskan sikap yang berlebihan dalam mengumpulkan harta hanya akan berujung pada kelalaian dan kesombongan, dalam tafsir Al-Baghawi, sikap tersebut dipahami sebagai bentuk dominasi dunia atas hati manusia yang menghalangi terhadap pemahaman hakikat kehidupan. Ayat ini mencerminkan kritik Al-Qur'an terhadap standar keberhasilan yang diukur melalui kekayaan dan kedudukan sosial, sementara martabat manusia sejatinya ditentukan oleh keimanan dan ketakwaan.

⁹ Rezwandi And Ana Syelviana, "Konsep Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman: Relevansi Nilai-Nilai Akhirat Terhadap Kehidupan Sosial Manusia," *Jurnal Internasional Multidisiplin Ilmu* 3, No. 2 (2025): 138–50, <https://Journal.Silatene.Org/Index.Php/Jimi/Article/View/29>.

¹⁰ Yuni Mayanti, "Comparison Of Asset Management From Capitalist And Islamic Economic Perspectives In The Contemporary Context," *Iqtishad Sharia: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keuangan Islam* 2, No. 1 (2024): 37–51, <https://Journal.Albadar.Ac.Id/Index.Php/Iqtishadsharia/Article/View/251>.

¹¹ Gina Sakinah, "Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis: Antara Nilai Spiritual Dan Materialisme Kontemporer," *Equality: Journal Of Islamic Law* 2, No. 2 (2024): 28–39, <https://Doi.Org/10.15575/Ejil.V2i2.977>.

Dengan penegasan dalam Al-Qur'an menawarkan pandangan yang seimbang terhadap kehidupan dunia. Islam tidak melarang manusia untuk mencari rezeki atau menikmati kesenangan hidup, tetapi menekankan pentingnya menempatkan dunia pada posisinya sebagai sarana bukan tujuan hidup¹². QS. Al-Qashash: 77 menegaskan keseimbangan tersebut dengan mendorong manusia untuk meraih kebahagiaan akhirat tanpa mengabaikan bagian duniawinya. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena materialistik bukan terletak pada kepemilikan harta itu sendiri, melainkan pada orientasi nilai yang menjadikan dunia sebagai pusat makna hidup¹³. Kerangka pemahaman inilah yang menjadi pijakan konseptual untuk membaca QS. Muhammad: 36 sebagai kritik Al-Qur'an terhadap orientasi materialistik manusia.

B. Penafsiran Mufassir terhadap QS. Muhammad: 36

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap QS. Muhammad: 36, bagian ini menyajikan perbandingan penafsiran sejumlah mufassir klasik dan modern, analisis ini bertujuan untuk menelusuri ragam pandangan mereka dalam memahami konsep dunia dan orientasi moral yang dikandung ayat tersebut. Perbandingan ini juga berfungsi menegaskan kontinuitas pesan Al-Qur'an dalam mengkritik kecenderungan manusia terhadap kehidupan materialistik yang bersifat sementara dan melalui identifikasi ini dapat melihat bagaimana para mufassir mengartikulasikan makna *la'ib* dan *lahw* dalam konteks historis dan spiritual yang berbeda tetapi tetap berporos pada nilai tauhid dan ketakwaan. Pada tabel di bawah ini gambaran ringkasan mengenai penafsiran para mufassir dalam tafsiran QS. Muhammad: 36 sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Penafsiran Ulama tentang Hakikat Dunia

Aspek	Ulama Klasik (Ibnu Katsir & Al-Baghawi)	Ulama Kontemporer (Quraish Sihab & As-Sya'rawi)
Fokus Penafsiran	Dunia sebagai permainan yang melalaikan, bersifat batil dan menipu	Kritik spiritual terhadap kelengahan; dunia bernilai jika untuk amal
Nilai Moral	Keimanan dan ketakwaan lebih utama dari materi; kesadaran kefanaan dunia	Pengendalian nafsu, keseimbangan hidup, keikhlasan, dan orientasi akhirat
Pandangan terhadap Dunia	Dunia sementara dan dapat menipu iman	Dunia sebagai sarana ujian dan amal (melalui harta dan infak)

QS. Muhammad: 36 menegaskan bahwa kehidupan dunia tidak lebih dari permainan dan kelalaian, sedangkan pahala hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Para mufassir memberikan penekanan yang beragam terhadap ayat ini, namun

¹² Muh Abdul Ghofur And Ali Samsuri, "Pandangan Yusuf Qardawi Dalam Kitab Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami Mengenai Etika Produksi, Konsumsi Dan Distribusi Dalam Upaya Membangun Kesadaran Bisnis Beretika," *Al-Muzdahir: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, No. 2 (2024): 125–40, <https://doi.org/10.55352/ekis.v6i2.935>.

¹³ Shafira Nailah Fakhirah Et Al., "Ketika Harta Dan Hiburan Jadi Tolak Ukur Baahagia: Refleksi Agama Terhadap Fenomena Konsumerisme Dan Hedonisme," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, No. 12 (2025): 456–67, <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim/article/view/1412>.

secara umum sepakat bahwa ayat tersebut berfungsi sebagai kritik mendasar terhadap orientasi duniawi yang berlebihan. Berdasarkan perbandingan di atas tampak bahwa seluruh mufassir menyoroti dimensi moral dan spiritual dari QS. Muhammad: 36 meskipun dengan penekanan yang berbeda.

Dalam tafsir klasik, seperti karya Ibnu Katsir dan Al-Baghawi, QS. Muhammad: 36 dipahami sebagai kerangka moral dan ketaatan. Ibnu Katsir menempatkan ayat ini dalam konteks rangkaian seruan jihad dan pengorbanan harta, sehingga kehidupan dunia yang digambarkan sebagai *la'ib* dan *lahw* dipahami sebagai sesuatu yang berpotensi melemahkan kesiapan spiritual kaum Muslim dalam menjalankan perintah Allah. Keterikatan pada harta dan kenyamanan duniawi dipandang sebagai penghalang utama bagi kesungguhan iman. Al-Baghawi juga menegaskan sifat dunia yang menipu dan tidak memiliki nilai hakiki apabila tidak diarahkan pada ketaatan kepada Allah. Dalam kerangka ini, kritik terhadap dunia lebih bersifat normatif-moral, yaitu mengingatkan manusia agar tidak terpedaya oleh kesenangan sementara dan tetap berorientasi pada pahala akhirat.

Penafsiran klasik tersebut menunjukkan bahwa dunia diposisikan sebagai ancaman moral yang dapat menggerus komitmen keimanan apabila dicintai secara berlebihan. Fokus utama tafsir klasik terletak pada pembinaan keimanan individual dan ketaatan praktis, terutama dalam konteks masyarakat Muslim awal yang sedang menghadapi tuntutan pengorbanan kolektif. Dengan demikian, dunia dipahami sebagai sesuatu yang harus diwaspadai karena potensinya melalaikan manusia dari kewajiban agama.

Berbeda dengan tafsir klasik, mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dan Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi mengembangkan pembacaan yang lebih reflektif dan psikologis. Quraish Shihab memandang *la'ib* dan *lahw* bukan sekedar aktivitas hiburan, tetapi sebagai metafora bagi kondisi batin manusia yang lalai ketika menjadikan dunia dan harta sebagai tujuan hidup. Dunia tidak dipahami sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan secara total, melainkan sebagai sarana ujian keikhlasan dan pengendalian diri. Dalam perspektif ini kritik QS. Muhammad: 36 diarahkan pada orientasi kesadaran manusia, bukan semata-mata pada perilaku lahiriah.

Sejalan dengan itu, Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Menafsirkan QS. Muhammad: 36 juga menegaskan bahwa dunia memiliki nilai intrinsik kecuali sejauh ia dimanfaatkan sebagai media untuk beramal dan mendekatkan diri kepada Allah. Penekanannya pada frasa bahwa Allah tidak menuntut manusia untuk melepaskan seluruh hartanya, melainkan menguji keimanan melalui kesediaan berbagi dan berinfak. Penafsiran ini menggeser fokus dari sekedar larangan mencintai dunia menuju pemaknaan dunia sebagai instrumen spiritual yang bernilai apabila dikelola dalam bingkai ketakwaan.

Perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer memperlihatkan adanya kesinambungan pesan sekaligus pergeseran orientasi penafsiran. Tafsir klasik cenderung menempatkan dunia sebagai ancaman moral yang harus dihindari, sedangkan tafsir kontemporer mulai membaca dunia sebagai sistem nilai yang membentuk cara manusia memahami makna hidup dan keberhasilan¹⁴. Pergeseran ini menunjukkan bahwa QS.

¹⁴ Mohamad Mizan Sya'roni And Rifqi Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Pustaka Surah Luqman Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer)," *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 2 (2024): 380–400, <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/Permata/Article/View/3660>.

Muhammad: 36 tidak hanya relevan sebagai peringatan etis, tetapi juga sebagai kritik terhadap paradigma kesadaran yang menempatkan materi sebagai pusat orientasi kehidupan.

Temuan dari penafsiran mufassir klasik dan kontemporer tersebut menunjukkan bahwa QS. Muhammad: 36 memiliki lapisan makna yang tidak berhenti pada pesan normatif tentang kefanaan dunia, tetapi juga menyentuh persoalan orientasi kesadaran manusia dalam memaknai kehidupan dan harta. Perbedaan penekanan antara tafsir klasik dan kontemporer memperlihatkan bahwa makna ayat ini bersifat dinamis dan terbuka terhadap kontekstualisasi, dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* dapat menjaga keseimbangan antara makna historis teks dan relevansi pesannya bagi konteks kekinian. Dalam pendekatan ini dapat digali makna QS. Muhammad: 36 secara historis sekaligus merekonstruksinya sebagai kritik terhadap orientasi materialistik dalam masyarakat modern.

C. Interpretasi Makna Cum Maghza atas QS. Muhammad: 36

Analisis QS. Muhammad: 36 dalam pendekatan *Ma'na Cum Maghza* dilakukan melalui empat tahap, yaitu analisis kebahasaan, intertekstual, konteks historis, dan penarikan makna utama (*maqsad al-ayah*). Tahapan ini bertujuan untuk mengungkap makna dasar ayat (*ma'na*) sekaligus mengembangkan signifikansinya dalam konteks yang lebih luas (*maghza*).

1. Analisis Kebahasaan

Analisis kebahasaan menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi makna dasar ayat sebagaimana dipahami dalam konteks awal pewahyuan. Tahap kebahasaan ini memiliki peran penting karena menjadi fondasi awal makna yang belum dipengaruhi oleh perluasan konteks sosial, sehingga makna asli ayat dapat diidentifikasi secara lebih objektif¹⁵.

QS. Muhammad: 36 menegaskan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan tidak memiliki nilai substansial apabila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Penegasan tersebut ditunjukkan melalui penggunaan struktur *innama* yang berfungsi sebagai pembatas makna, sehingga pernyataan setelahnya menjadi fokus utama yang ditekankan. Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan dunia hakikatnya tidak lebih dari permainan dan hiburan yang bersifat sementara dan menipu, dengan menempatkan kehidupan dunia secara tegas sebagai realitas yang tidak bersifat absolut¹⁶.

Farasa al-hayat al-dunya menunjukkan makna kehidupan duniawi yang bersifat dekat sekaligus rendah nilainya. Kata *al-hayat* merujuk pada kehidupan secara umum, sedangkan *al-dunya* berasal dari kata yang bermakna dekat atau rendah, sehingga menunjukkan bahwa kehidupan dunia merupakan fase yang dekat dengan manusia, tetapi tidak memiliki nilai tinggi apabila dijadikan orientasi utama.

Sementara itu dua kata kunci dalam ayat ini adalah *la'ib* dan *lahw*, secara kebahasaan *la'ib* merujuk pada aktivitas yang tidak memiliki tujuan substansial,

¹⁵ Piet Hizbullah Khaidir, "Metode Hermeneutika Qur'ani Integratif: Analisis Linguistik-Historis Atas Tafsir Surat-Surat Makkiah M. Quraish Shihab," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 7, No. 2 (2025): 1–57, <https://doi.org/10.53563/Hq490w12>.

¹⁶ Ahmad Hizkil, "Hakikat Kehidupan Dunia Dalam Q.S. Al Hadid (57): 20 (Analisis Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Michael Riffaterre)," *Al-Irfan: Journal Of Arabic Literature And Islamic Studies* 4, No. 2 (2021): 170–85, <https://doi.org/10.36835/Alirfan.V4i2.4756>.

sedangkan *lahw* menunjukkan kondisi yang melalaikan manusia dari hal yang lebih penting. Penggabungan kedua istilah ini menegaskan bahwa kehidupan dunia tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berpotensi mengalihkan manusia dari orientasi yang lebih esensial.

Struktur kalimat selanjutnya *waintu 'minu* mengaitkan iman dan takwa sebagai syarat menunjukkan adanya pergeseran dari kritik terhadap kehidupan dunia menuju peneguhan nilai spiritual. Dalam hal ini, iman dan takwa diposisikan sebagai dasar utama dalam menentukan kebermaknaan hidup manusia. Penutup ayat yang menegaskan bahwa Allah tidak membebani manusia dengan seluruh hartanya menunjukkan bahwa harta bukanlah tujuan utama, melainkan sarana ujian dalam kehidupan dan Allah tidak menuntut manusia untuk melepaskan seluruh hartanya melainkan mengujinya melalui kesediaan mereka dalam berbagi sebagian dari apa yang dimiliki.

Dari seluruh analisis kebahasaan dapat mengindikasikan bahwa konsep *la'ib* dan *lahw* tidak hanya menggambarkan sifat sementara kehidupan dunia, tetapi juga membuka kemungkinan pembacaan kritis terhadap cara manusia memaknai kehidupan.

2. Analisis Intratekstual

Untuk memperkuat pemahaman makna dilakukan analisis intratekstual dengan membandingkan penggunaan kata *la'ib* dan *lahw* dalam QS. Muhammad: 36 dengan ayat lain yang memiliki lafadz yang serupa. Salah satu ayat yang memiliki kesamaan lafadz terdapat dalam QS. Al-A'raf: 51. Dalam ayat ini kedua istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan perilaku kaum munafik yang menjadikan agama sebagai permainan dan kelalaian, sehingga mereka terjebak dalam tipu daya kehidupan dunia. Ayat ini menunjukkan bahwa kesenangan duniawi menjadi penyebab kelalaian terhadap ajaran Allah dan orientasi duniawi dapat menyebabkan penyimpangan dalam praktik keagamaan.

Selain itu, dalam QS. Al-Anbiya': 16-17, istilah yang sama digunakan dalam konteks berbeda yaitu penolakan terhadap anggapan bahwa penciptaan alam semesta dilakukan tanpa tujuan, sedangkan di ayat 17 pada lafadz *lawardna* menegaskan tidak mungkin adanya tindakan sia-sia dari Allah dalam penciptaannya. Karena itu kedua lafadz ini digunakan untuk menegaskan bahwa penciptaan alam semesta bukanlah tindakan tanpa tujuan tetapi segala ciptaan memiliki hikmah dan tidak bersifat sia-sia.

Dari pemaknaan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan lafadz *la'ib* dan *lahw* dalam beberapa ayat Al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual. Pada QS. Al-A'raf: 51 pada kedua lafadz tersebut menyinggung perilaku kaum kafir yang meremehkan agama dan cenderung mengikuti hawa nafsu. Sedangkan dalam QS. Al-Anbiya': 16-17 yang maknanya bergeser menjadi penolakan teologis terhadap anggapan bahwa adanya tindakan sia-sia dalam penciptaan alam. Perubahan makna ini hanya dapat ditangkap secara utuh apabila dilihat melalui hubungan intratekstualnya, sehingga tampak bahwa makna *la'ib* dan *lahw* dapat mengacu pada kelalaian manusia ataupun pada penolakan terhadap anggapan bahwa Allah tidak bertindak tanpa tujuan.

3. Analisis Makna Historis

Langkah penafsiran ma'na cum maghza selanjutnya masuk pada tahap makna historis melalui kajian konteks pewahyuan yang terjadi pada QS. Muhammad: 36. Pencarian makna historis ini penting karena membantu menempatkan ayat dalam konteks sosial yang melingkupinya. Surah Muhammad merupakan surah Madaniyah yang turun setelah hijrah Nabi¹⁷.

Pada periode ini Madinah merupakan masyarakat multietnis yang dihuni oleh kaum Muhajirin, Ansar, dan Yahudi yang menguasai sektor ekonomi dan perdagangan. Realitas ini menyebabkan ketimpangan ekonomi dan ketergantungan sebagian kelompok terhadap dominasi kaum Yahudi, di tengah situasi tersebut Nabi menetapkan berbagai regulasi baru termasuk prinsip infak, larangan riba, dan solidaritas ekonomi untuk menguatkan struktur masyarakat Madani.

Izzah Darwazah ayat ini tidak memiliki sebab khusus (*asbabun nuzul*), penjelasan ayat ini merupakan lanjutan dari konteks ayat selanjutnya yang berkaitan dengan sikap tegas terhadap musuh dan kewajiban pengorbanan harta dalam perjuangan (jihad). Ayat ini muncul setelah rangkaian perintah yang menekankan pentingnya jihad dan pengorbanan harta. Peringatan mengenai dunia sebagai *la'ib* dan *lahw* bukan sekedar penyampaian tentang hakikat kefanaan dunia, tetapi memberikan respon terhadap adanya kelompok Muslim yang masih enggan berinfaq dan belum sepenuhnya siap melakukan pengorbanan.

Dalam penjelasan Darwazah, sikap tersebut tidak berasal dari kelompok munafik, melainkan sebagian Muslim yang komitmen keimanannya belum kokoh sehingga keterikatan pada kenyamanan duniawi menghambat kesiapan mereka untuk berjuang. Melalui konteks tersebut dapat menjadi potret awal bahwa tujuan utama ayat ini adalah memperkuat orientasi spiritual umat dengan menegaskan bahwa harta bukanlah ukuran utama dalam kehidupan beragama, melainkan bentuk ujian yang menuntut keikhlasan dan keberanian untuk berkorban. Penegasan bahwa Allah tidak meminta harta manusia seluruhnya menunjukkan bahwa nilai yang ditekankan bukan terletak pada besaran materi, tetapi pada kesiapan hati untuk tidak menjadikan harta sebagai orientasi hidup.

Konteks historis ayat yang menampilkan dinamika sosial yang relevan dengan pesan moral QS. Muhammad: 36 menjadi kritik terhadap orientasi duniawi yang melemahkan intensitas iman dan menggeser prioritas spiritual dalam kehidupan modern. Dominasi materialistik mendorong manusia pada kelalaian moral serta ketidakmampuan menempatkan harta sebagai instrumen bukan tujuan, sehingga memerlukan peneguhan kembali orientasi hidup berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an¹⁸.

4. Signifikansi Fenomena Historis

¹⁷ Raudatul Ilmi Et Al., "Studi Tentang Tempat Dan Waktu Turun Ayat-Ayat Atau Surah Al-Qur'an (Makkiah-Madaniyah)," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No. 4 (2025): 759-69, <https://doi.org/10.63822/Rwz8dz36>.

¹⁸ Ihfadz Zefar Alfarizi, "Menentang Materialisme Dengan Sandaran Qur'an Surah Al-Munafiqun Ayat 9," *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi* 4, No. 5 (2026): 19-28, <https://www.jurnalhamfara.ac.id/index.php/JAHE/article/view/786>.

Pada tahap ini penafsiran diarahkan untuk menangkap signifikansi fenomena historis atau maqsad al-ayah dari QS. Muhammad: 36, yakni pesan moral yang menjadi maksud utama ketika ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad. Berdasarkan hasil pengkajian terhadap konteks historis Madaniyah, dapat dipahami bahwa ayat ini berfungsi untuk memperingatkan umat agar tidak terjebak dalam orientasi duniawi yang berlebihan. Dalam situasi masyarakat Madinah yang sedang menghadapi ujian sosial dan ekonomi, ayat ini hadir untuk mengoreksi kecenderungan sebagian kaum Muslim yang masih terikat pada harta dan kemewahan serta menunda pengorbanan di jalan Allah.

Pesan utama QS. Muhammad: 36 dapat dipahami sebagai seruan moral untuk meneguhkan iman dan ketakwaan di tengah godaan materialistik. menggambarkan kritik terhadap pola hidup yang menjadikan dunia sebagai permainan dan penegasan bahwa keberhasilan sejati hanya dimiliki oleh mereka yang beriman dan bertakwa dan dapat menanamkan prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta mengajarkan bahwa harta dan kesenangan hidup hanyalah ujian keimanan¹⁹.

Melalui pembacaan ini dapat ditemukan bahwa maqsad al-ayah dari QS. Muhammad: 36 ialah peneguhan nilai spiritual dan koreksi terhadap orientasi hidup materialistik yang melemahkan moral umat, ayat ini juga menegaskan bahwa iman dan ketakwaan adalah dasar kesejahteraan hakiki, sedangkan dunia hanyalah sarana untuk mencapai tujuan akhirat. Pesan tersebut bukan sekedar etika individual melainkan juga visi sosial untuk membangun masyarakat yang menempatkan harta sebagai amanah, bukan sebagai simbol kemuliaan.

D. Signifikansi Fenomena Dinamis

Pada tahap ini, penafsiran berusaha mengontekstualisasikan maqsad al-ayah untuk menjangkau relevansinya dengan fenomena kehidupan modern. Langkah ini dimaksudkan agar pesan moral yang terkandung dalam QS. Muhammad: 36 tidak berhenti pada pemahaman historis, melainkan bergerak menjadi makna yang hidup dalam realitas sosial saat ini. Ayat ini termasuk dalam kategori ayat-ayat tauhid, sebab kandungan utamanya menegaskan nilai keimanan dan penyerahan diri hanya kepada Allah dengan menempatkan kehidupan dunia pada posisi subordinat terhadap kehidupan akhirat. Kritik terhadap perilaku materialistik yang ditampilkan ayat ini hakikatnya merupakan penguatan tauhid eksistensial manusia, yakni pengakuan bahwa seluruh aktivitas duniawi seharusnya berpijak pada nilai-nilai transendental, bukan pada kepentingan dunia yang bersifat sementara.

Konteks sosial historis masyarakat Madinah menunjukkan bahwa sebagian Muslim saat itu masih terikat oleh kepentingan ekonomi dan enggan berkorban di jalan Allah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa orientasi duniawi dapat mengaburkan nilai keimanan²⁰. Dari makna historis ini, dikembangkanlah signifikansi fenomena dinamis, yaitu pesan moral yang dapat diterapkan dalam konteks kontemporer. Dalam masyarakat modern fenomena serupa tampak dalam bentuk hedonisme, konsumerisme, dan eksploitasi sumber

¹⁹ Taufik Darmawansyah Et Al., "Implementasi Perilaku Keseimbangan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Pada Generasi Milenial," *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2025): 246–68, <https://doi.org/10.69698/jpai.v3i1.1149>.

²⁰ Alfi Ahyuni, "Konteks Hijrah Nabi Muhammad SAW Dari Makkah Ke Madinah Melalui Dakwah Individual Ke Penguatan Masyarakat," *Mamba'u 'Ulum* 15, No. 2 (2019): 163–68, <https://doi.org/10.54090/Mu.18>.

daya alam yang menempatkan harta sebagai simbol keberhasilan hidup. Dalam konteks ini QS. Muhammad: 36 memberikan kritik terhadap paradigma materialistik yang menggeser nilai spiritual dan kemanusiaan.

Apabila pada masa Nabi kecintaan terhadap dunia tampak melalui keengganan berinfak dan keterikatan ekonomi, maka dalam konteks modern bentuknya berkembang menjadi kerakusan terhadap materi dan kehilangan makna hidup. Ayat ini mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau yang tidak kekal, sehingga orientasi hidup manusia seharusnya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan abadi di sisi Allah. Signifikansi fenomena dinamis dari ayat ini menegaskan perlunya reorientasi nilai hidup, bahwa dunia hanyalah sarana untuk mendekati kepada Allah bukan tujuan akhir dari eksistensi manusia²¹.

Makna simbolik ayat ini dapat dijelaskan dalam empat level, sebagaimana dikemukakan oleh Sahiron. Pertama, makna zahir atau literal yang menunjukkan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan (*laib*) dan kelalaian (*lahw*) sebagaimana disebutkan secara eksplisit dalam teks ayat. Makna ini memberikan peringatan bahwa seluruh kesenangan duniawi bersifat fana dan sementara. Dunia dalam konteks ini hanyalah tempat singgah sementara yang tidak layak dijadikan tujuan akhir kehidupan. Kedua, makna batin (simbolik/moral) mengandung pesan bahwa istilah permainan dan senda gurau bukan semata aktivitas hiburan, tetapi metafora bagi segala bentuk kesibukan duniawi yang melalaikan manusia dari tujuan spiritualnya. Dalam tatanan moral, ayat ini mengkritik perilaku manusia modern yang terjebak dalam kompetisi ekonomi, status sosial, dan kenikmatan materi sehingga lupa pada nilai pengabdian dan ketakwaan. Penegasan dalam ayat ini mengandung simbol peringatan agar manusia tidak terperangkap dalam permainan sosial yang menipu.

Ketiga, makna hadd (hukum/etis) menegaskan batas-batas perilaku manusia dalam berinteraksi dengan dunia materi. Ayat ini menjadi dasar etika spiritual bahwa segala bentuk pencarian harta dan kenikmatan dunia harus diatur dalam koridor syariat dan nilai keadilan sosial. Dalam perspektif hukum moral, QS. Muhammad: 36 mengandung larangan implisit terhadap eksploitasi dan keserakahan karena semuanya mengandung unsur kelalaian yang menjauhkan manusia dari nilai takwa. Keempat, makna matla' (spiritual/puncak makna) menyingkap hakikat terdalam dari ayat ini yaitu ajakan untuk manusia agar mencapai kesadaran tauhid yang utuh. Dunia dipahami bukan sekedar tempat bermain atau bersenang-senang tetapi sebagai ruang ujian tempat keikhlasan dan kesetiaan kepada Allah. Seseorang yang mampu memahami dimensi ini akan memandang kehidupan dunia dengan bijak sebagai kesempatan untuk memperkuat iman dan menegakkan amal shaleh. Dari sini akan tumbuh kesadaran bahwa hakikat hidup tidak terletak pada kepemilikan tetapi pada kedekatan spiritual dengan Allah. Aspek ini mengarahkan manusia untuk menapaki jalan kehidupan dengan seimbang antara usaha duniawi dan orientasi akhirat.

Dari keseluruhan uraian tersebut menunjukkan bahwa pesan utama QS. Muhammad: 36 bersifat universal dan dinamis. Ia tidak hanya menegaskan kefanaan dunia dalam konteks sejarah awal Islam, tetapi juga memberikan panduan bagi manusia modern dalam

²¹ Burhanuddin, Aftonur Rosyad, And Abd. Muqit, "Signifikansi Dan Relevansi Edukasi Al-Quran Di Era Modern," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, No. 2 (2024): 389–98, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/Takwiluna/Article/View/1831>.

menghadapi godaan materialistik. Signifikansi fenomena dinamis dari ayat ini adalah ajakan untuk membangun kesadaran eksistensial bahwa nilai kehidupan tidak ditentukan oleh materi, melainkan oleh kedekatan dengan Allah dan kontribusi kemanusiaan²². Dengan demikian Al-Qur'an kembali menunjukkan dirinya sebagai pedoman moral yang relevan bagi setiap masa dan tempat sekaligus menjadi kritik teologis terhadap peradaban yang kehilangan dimensi spiritualnya.

E. Reaktualisasi Pesan QS. Muhammad: 36 terhadap Praktik Materialistik dalam Kehidupan Modern

Pesan moral yang terkandung dalam QS. Muhammad: 36 dapat dibaca ulang sebagai refleksi kritis terhadap pola hidup manusia modern yang dikuasai oleh praktik materialistik. Reaktualisasi ini dimaksudkan agar ajaran moral Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menjadi prinsip hidup yang mampu membimbing manusia di tengah arus konsumerisme dan sekularisasi nilai²³. Dalam konteks ini ayat tentang kehidupan dunia sebagai permainan (*la'ib*) dan senda gurau (*lahw*) menjadi kritik tajam terhadap gaya hidup modern yang menempatkan harta dan kesenangan sebagai ukuran keberhasilan.

Pesan dalam QS. Muhammad: 36 dalam konteks modern tidak hanya dapat dipahami sebagai peringatan moral terhadap kefanaan dunia, tetapi juga sebagai kritik terhadap pola kehidupan yang dibentuk oleh orientasi materialistik. Dalam realitas kontemporer, praktik materialistik tidak lagi sekedar berkaitan dengan kepemilikan harta melainkan telah berkembang menjadi sistem nilai yang mengatur cara manusia memaknai keberhasilan dan kebahagiaan²⁴. Dalam kerangka ini, dunia tidak hanya dipahami sebagai ruang hidup, tetapi sebagai arena kompetisi simbolik yang mendorong individu untuk terus melakukan akumulasi tanpa batas.

Fenomena tersebut dapat diamati dalam berbagai praktik kehidupan modern, salah satunya melalui pola konsumsi digital berbasis *platform e-commerce*. Kemudahan akses, strategi pemasaran berbasis algoritma, serta budaya diskon yang masif mendorong individu untuk melakukan konsumsi bukan atas dasar kebutuhan, melainkan dorongan implusif dan pencarian kepuasan sesaat. Aktivitas konsumsi dalam hal ini tidak lagi bersifat fungsional, tetapi telah menjadi bagian dari mekanisme pembentukan identitas sosial. Individu terlibat dalam pola konsumsi berulang yang menciptakan ilusi kepuasan, namun pada saat yang sama memperkuat ketergantungan terhadap nilai-nilai material.

Selain itu, fenomena *flexing* atau pamer kekayaan di media sosial menunjukkan bagaimana materialis bekerja pada level simbolik. Kepemilikan harta tidak lagi berhenti pada fungsi utilitarian, tetapi bertransformasi menjadi alat representasi diri di ruang publik

²² Ahmad Syauqi Mubarak Izzy Billah And Afifah, "Warisan Pendidikan Rasulullah: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Klasik Di Era Modern," *TARUNAEDU: Journal Of Education And Learning* 4, No. 1 (2026): 52–72, <https://doi.org/10.54298/Tarunaedu.V4i1.745>.

²³ Muhammad Farhan Saidina, "Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis Dalam Menanggapi Isu-Isu Global Kontemporer: Telaah Al-Qur'an Dan Sunnah," *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, No. 3 (2025): 197–214, <https://doi.org/10.64691/Arba.V1i3.15>.

²⁴ Yusno Abdullah Otta And Nur Shadiq Sandimula, "Zuhud Dan Materialisme (Kajian Sufistik Tentang Fungsi Harta)," *I'tisham: Journal Of Islamic Law And Economics* 3, No. 1 (2023): 39–54, <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/itisham/article/view/2826>.

digital²⁵. Dalam kondisi ini, nilai suatu tindakan diukur dari sejauh mana ia mampu menarik perhatian dan pengakuan sosial. Akibatnya, kehidupan sosial tidak lagi berorientasi pada substansi, melainkan pada tampilan dan citra yang dibangun secara terus-menerus.

Kondisi tersebut dapat kita baca melalui konsep *la'ib* dan *lahw* pada QS. Muhammad: 36. Kehidupan yang didominasi oleh kompetisi simbolik dan konsumsi tanpa batas mencerminkan bentuk aktivitas yang tampak serius, namun pada hakikatnya kehilangan orientasi substansial²⁶. Konsep *la'ib* merepresentasikan aktivitas yang bersifat permainan, sementara *lahw* menunjukkan kondisi kelalaian yang mengalihkan manusia dari tujuan yang lebih esensial. Dengan demikian, praktik materialistik modern tidak hanya mencerminkan perilaku individual, tetapi juga menunjukkan terbentuknya struktur kesadaran kolektif yang menjadikan dunia sebagai pusat makna kehidupan.

Dalam ranah ekonomi, reaktualisasi nilai ayat ini dapat diwujudkan melalui perilaku ekonomi yang berkeadilan dan beretika. Islam tidak menolak kepemilikan harta, tetapi mengatur agar harta menjadi sarana ibadah bukan tujuan hidup. Konsep infak dan zakat yang disinggung dalam konteks QS. Muhammad: 36 menunjukkan bahwa kekayaan harus berfungsi sosial, menumbuhkan solidaritas, dan menekankan kesenjangan ekonomi. Sikap zuhud yang diajarkan bukan berarti meninggalkan dunia tapi lebih ke menempatkan dunia pada posisi yang proporsional di bawah kendali spiritualitas.

Dalam tataran budaya, ayat ini dapat dibaca sebagai seruan untuk melepaskan diri dari budaya konsumtif dan citra palsu yang dibangun oleh kapitalisme modern. Ketika manusia lebih sibuk menumpuk simbol-simbol kemewahan daripada mengasah kepekaan sosial, maka sesungguhnya dia tengah larut dalam permainan dunia yang sia-sia²⁷. QS. Muhammad: 36 menawarkan paradigma tandingan, yakni menjadikan iman dan takwa sebagai orientasi utama dalam memaknai kehidupan. Nilai spiritual ini menjadi daya kritis terhadap sistem sosial yang menuhankan materi dan mengabaikan nilai kemanusiaan.

Secara esensial, reaktualisasi pesan QS. Muhammad: 36 terhadap praktik materialistik tidak hanya berupa ajakan moral, tetapi juga proyek kesadaran untuk membangun peradaban yang berakar pada nilai tauhid. Dunia tidak dipahami sebagai tempat pelarian dari spiritualitas melainkan sebagai ladang amal yang menuntut keseimbangan antara kemajuan material dan tanggung jawab moral. Dalam pandangan ini manusia modern dituntut untuk menjadikan kekayaan dan teknologi sebagai instrumen pengabdian, bukan alat perbudakan baru. Reaktualisasi nilai-nilai QS. Muhammad: 36 menuntut adanya pergeseran cara pandang terhadap dunia, dari yang semula berorientasi pada akumulasi menuju pemaknaan sebagai sarana. Dunia tidak di tolak, tetapi direposisi sebagai ruang etis yang harus diatur oleh nilai-nilai spiritual dan kesadaran transendental.

²⁵ Nico Kurnia Jati, Dheasey Amboningtyas, And Fukky Winasis Ichsanudin, "Memanfaatkan Ruang Publik: Penggunaan Foto Papan Iklan Sebagai Media Ekspresi, Privasi, Dan Status Sosial," *Specta: Journal Of Photography, Arts And Media* 9, No. 2 (2025): 55–66, <https://doi.org/10.24821/Specta.V9i2.15121>.

²⁶ Nindi Aulia Et Al., "Konsumerisme Sebagai Bentuk Identitas Sosial Remaja Urban Di Era Media Sosial," *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No. 2 (2025): 884–909, <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/94>.

²⁷ Ahmad Wafi Nur Safaat, "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al-Jailani," *SINDA: Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* 4, No. 2 (2024): 106–21, <https://doi.org/10.28926/Sinda.V4i2.1532>.

Dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan tampak bahwa ayat ini tidak berhenti sebagai kritik terhadap perilaku materialistik masa lalu, melainkan terus hidup sebagai pedoman moral bagi masyarakat modern yang tengah dilanda krisis spiritual. Berangkat dari konteks tersebut dengan pendekatan ini QS. Muhammad: 36 menjadi relevan sebagai kerangka kritik terhadap materialistik modern sekaligus sebagai dasar pembentukan kesadaran yang lebih seimbang antara aspek dunia dan akhirat²⁸.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa temuan terpenting terletak pada reinterpretasi QS. Muhammad: 36 melalui pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang tidak hanya memaknai dunia sebagai sesuatu yang fana, tetapi sebagai representasi kelalaian eksistensial ketika manusia menjadikan materi sebagai orientasi utama kehidupan. Konsep *la'ib* dan *lahw* dalam ayat tersebut mengandung kritik mendalam terhadap struktur kesadaran materialistik, baik dalam konteks historis masyarakat Madinah maupun dalam realitas modern yang ditandai oleh konsumerisme, hedonisme, dan kompetisi simbolik. Dengan demikian, pelajaran utama dari penelitian ini adalah pentingnya reorientasi nilai hidup dari akumulasi materi menuju penguatan iman, ketakwaan, dan kesadaran spiritual sebagai fondasi kebermaknaan hidup manusia. Dari sisi kekuatan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi tafsir kontemporer dengan menghadirkan pendekatan hermeneutika *Ma'na Cum Maghza* sebagai metode integratif antara makna historis dan signifikansi kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an dibaca tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai kerangka analisis kritis terhadap fenomena sosial modern, khususnya materialisme. Selain itu, penelitian ini juga memperbaharui perspektif tafsir dengan menggeser fokus dari sekadar moralitas individual menuju analisis struktur kesadaran kolektif, serta memperkaya kajian dengan menghubungkan teks Al-Qur'an dengan fenomena empiris seperti budaya konsumsi digital dan representasi sosial di media. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Kajian ini terbatas pada pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan, sehingga belum menyentuh dimensi empiris yang lebih luas terkait praktik materialisme dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Selain itu, fokus analisis yang terpusat pada satu ayat juga membatasi generalisasi temuan dalam konteks yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengombinasikan pendekatan hermeneutika dengan metode empiris seperti studi lapangan, survei, atau analisis sosial untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan multidisipliner tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar yang lebih kuat dalam merumuskan kebijakan sosial dan pendidikan yang responsif terhadap krisis spiritual di era modern.

Daftar Pustaka

Ahyuni, Alfi. "Konteks Hijrah Nabi Muhammad SAW Dari Makkah Ke Madinah Melalui Dakwah Individual Ke Penguatan Masyarakat." *Mamba'u 'Ulum* 15, no. 2 (2019): 163–68. <https://doi.org/10.54090/mu.18>.

²⁸ Hasan Ismail Et Al., "Uncovering The Complexity Of Human Personality In The Qur'an: A Theological And Psychological Approach," *Takwil: Journal Of Quran And Hadith Studies* 4, No. 1 (2025): 72–92, <https://doi.org/10.32939/Twl.V4i1.5169>.

- Alfarizi, Ihfadz Zefar. "Menentang Materialisme Dengan Sandaran Qur'an Surah Al-Munafiqun Ayat 9." *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi* 4, no. 5 (2026): 19–28. <https://www.jurnalhamfara.ac.id/index.php/JAHE/article/view/786>.
- Aulia, Nindi, Anasta Nafsi, Ani Sari Fatimah, Ayu Azra Nadhifa, and Siti Aminah Caniago. "Konsumerisme Sebagai Bentuk Identitas Sosial Remaja Urban Di Era Media Sosial." *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2025): 884–909. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/94>.
- Billah, Ahmad Syauqi Mubarak Izzy, and Afifah. "Warisan Pendidikan Rasulullah: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Klasik Di Era Modern." *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning* 4, no. 1 (2026): 52–72. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v4i1.745>.
- Burhanuddin, Aftonur Rosyad, and Abd. Muqit. "Signifikansi Dan Relevansi Edukasi Al-Quran Di Era Modern." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 389–98. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1831>.
- Darmawansyah, Taufik, Tartila Vazari, Suci Rahmadhani, and Ardi Satrial. "Implementasi Perilaku Keseimbangan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Pada Generasi Milenial." *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 246–68. <https://doi.org/10.69698/jpai.v3i1.1149>.
- Daud, Ilyas. "Alienasi Manusia Menurut Al- Qur'an." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 93–106. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.660>.
- Fadillah, Reyhanna, and Kelvin Afriansyah Purba. "Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme Dan Materialisme Global." *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 3 (2025): 234–50. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.17>.
- Fakhirah, Shafira Nailah, Davina Nisya Al Bahri, Nadia Nur Faizah, Reyvan Muhammad, and Abdul Fadhil. "Ketika Harta Dan Hiburan Jadi Tolak Ukur Baahagia: Refleksi Agama Terhadap Fenomena Konsumerisme Dan Hedonisme." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 12 (2025): 456–67. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim/article/view/1412>.
- Ghofur, Muh Abdul, and Ali Samsuri. "Pandangan Yusuf Qardawi Dalam Kitab Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami Mengenai Etika Produksi, Konsumsi Dan Distribusi Dalam Upaya Membangun Kesadaran Bisnis Beretika." *Al-Muzdahir: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2024): 125–40. <https://doi.org/10.55352/ekis.v6i2.935>.
- Haikal, Fikri, and Murni. "Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Prof. Sahiron Syamsuddin." *AL-MUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 93–106. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/357>.
- Hizkil, Ahmad. "Hakikat Kehidupan Dunia Dalam Q.S. Al Hadid (57): 20 (Analisis Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Michael Riffaterre)." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 170–85.

<https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.4756>.

- Ilmi, Raudatul, Sefti Sri Amanda, Ali Akbar, and Edi Hermanto. “Studi Tentang Tempat Dan Waktu Turun Ayat-Ayat Atau Surah Al-Qur’an (Makkiah-Madaniah).” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 759–69. <https://doi.org/10.63822/rwz8dz36>.
- Ismail, Hasan, Nurushshobah, Muhammad Taufiq, and Khaerurrazikin. “Uncovering the Complexity of Human Personality in the Qur’an: A Theological and Psychological Approach.” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (2025): 72–92. <https://doi.org/10.32939/twl.v4i1.5169>.
- Jati, Nico Kurnia, Dheasey Amboningtyas, and Fukky Winasis Ichsanudin. “Memanfaatkan Ruang Publik: Penggunaan Foto Papan Iklan Sebagai Media Ekspresi, Privasi, Dan Status Sosial.” *Specta: Journal of Photography, Arts and Media* 9, no. 2 (2025): 55–66. <https://doi.org/10.24821/specta.v9i2.15121>.
- Khaidir, Piet Hizbullah. “Metode Hermeneutika Qur’ani Integratif: Analisis Linguistik-Historis Atas Tafsir Surat-Surat Makkiah M. Quraish Shihab.” *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 7, no. 2 (2025): 1–57. <https://doi.org/10.53563/hq490w12>.
- Mahyuddin. “Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2017): 117–36. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1086>.
- Mayanti, Yuni. “Comparison of Asset Management from Capitalist and Islamic Economic Perspectives in the Contemporary Context.” *Iqtishad Sharia: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keuangan Islam* 2, no. 1 (2024): 37–51. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/iqtishadsharia/article/view/251>.
- Nurwahidin, Muhammad, Muhammad Kaulan Karima, Diyan Triyanto, Zelina Affriani, Mutiara L Pergiwa, Nur Vika Zahara, Nabila Arina, Puji Larasati, and Mita Ambar Wati. “Dinamika Aliran-Aliran Filsafat Dan Hubungannya Dengan Fondasi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Pengetahuan.” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2025): 1785–97. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1510>.
- Okta, Fauzuni Kurnia, Toni Markos, and Mhd. Idris. “Interpretasi Ma’na Cum Maghza Terhadap Azab Pelaku Homoseksual.” *Jurnal Ulunnuha* 12, no. 2 (2023): 133–46. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/8120>.
- Otta, Yusno Abdullah, and Nur Shadiq Sandimula. “Zuhud Dan Materialisme (Kajian Sufistik Tentang Fungsi Harta).” *I’tisham: Journal of Islamic Law and Economics* 3, no. 1 (2023): 39–54. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/itisham/article/view/2826>.
- Rahmah, Ivana Maulia, Mohamad Khoerul Anam, and Farichatul Maftuchah. “Eksistensi Diri Sebagai Basis Teologi Antroposentris: Studi Pemikiran Khudi Muhammad Iqbal Dan Tajribah Wujudiyah Hasan Hanafi.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 4 (2025): 225–40. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10476>.
- Rezwardi, and Ana Syelviana. “Konsep Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman: Relevansi

Nilai-Nilai Akhirat Terhadap Kehidupan Sosial Manusia.” *Jurnal Internasional Multidisiplin Ilmu* 3, no. 2 (2025): 138–50. <https://journal.silatene.org/index.php/jimi/article/view/29>.

Safaat, Ahmad Wafi Nur. “Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al-Jailani.” *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 4, no. 2 (2024): 106–21. <https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1532>.

Saidina, Muhammad Farhan. “Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis Dalam Menanggapi Isu-Isu Global Kontemporer: Telaah Al-Qur'an Dan Sunnah.” *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 3 (2025): 197–214. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.15>.

Sakinah, Gina. “Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis: Antara Nilai Spiritual Dan Materialisme Kontemporer.” *Equality: Journal of Islamic Law* 2, no. 2 (2024): 28–39. <https://doi.org/10.15575/ejil.v2i2.977>.

Sandi, Tri, Sukiman, and Nur Aisah Simamora. “Telaah Terhadap Ayat-Ayat Yang Menggambarkan Fenomena Komersialisasi Agama Islam: Studi Tafsir Tematik.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 168–84. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.491>.

Sya'roni, Mohamad Mizan, and Rifqi Fauzi. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Pustaka Surah Luqman Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer).” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 380–400. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/permata/article/view/3660>.